



Peranan Kepemimpinan Badan Pengurus Majelis Gereja Batak Karo Protestan Runggun Tarutung dalam Melestarikan Kebudayaan Karo di Tapanuli Utara

Seri Antonius¹, Enda Dwi Karina P², Thomas Youwe³, Trifena Lovely Lombu⁴

Abstrak: Dalam misi GBKP sebenarnya tidak ada disebutkan secara eksplisit mengenai pelestarian kebudayaan Karo, tetapi sidang sinode GBKP sendiri menerima kebudayaan Karo sepanjang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini terlihat dari penggunaan rumah adat Karo dalam logo GBKP, penggunaan instrumen musik Karo, dan penggunaan Bahasa Karo dalam ibadah. Sebagai suku minoritas di Tapanuli Utara, GBKP menjadi organisasi Batak Karo yang menjadi wadah pelestarian kebudayaan karo baik dari kegiatan ibadah maupun luar ibadah. Oleh karena itu, BPMR sebagai pimpinan tertinggi GBKP di Runggun Tarutung memiliki peran yang sangat besar dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat Karo sekaligus melestarikan kebudayaan Batak Karo di Tapanuli Utara. Oleh karena itu, peneliti merumuskan dua identifikasi masalah yaitu 1. Bagaimana sikap berbahasa Karo yang dimiliki jemaat GBKP Runggun Tarutung dan apa peranan Kepemimpinan Badan Pengurus Majelis Runggun GBKP Runggun Tarutung dalam melestarikan bahasa Karo di Tapanuli Utara? dan 2. Apa saja upaya yang telah dilakukan majelis runggun GBKP Tarutung dalam melestarikan budaya Etnis Karo di Tapanuli Utara?. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung ke GBKP Runggun Tarutung, Wawancara secara langsung dengan Ketua BPMR dan menghimpun data melalui dokumen tertulis. Dari hasil pengumpulan data tersebut ditemukan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh BPMR GBKP Runggun Tarutung dalam melestarikan budaya Karo di Tapanuli Utara. Sebagai contoh dalam perkumpulan kaum bapak atau mamre mereka memakai kain tradisional Karo atau bekabuluh sebagai pakaian seragam mamre se-GBKP dan dipakai dalam ibadah besar seperti Paskah, Natal, ataupun kegiatan kegiatan di luar ibadah yang memerlukan seragam yang menunjukkan identitas budaya Karo. GBKP Runggun Tarutung juga aktif dalam melaksanakan perlombaan perlombaan intern GBKP yang bertujuan untuk melestarikan budaya Karo contohnya pertandingan memasang bulang dan tudung yang biasa dipakai di kepala perempuan dan laki-laki. GBKP Runggun Tarutung juga pernah ikut serta memeriahkan ulang tahun Tapanuli Utara dengan mengadakan pameran budaya karo dalam pentas seni, dimana setiap suku menampilkan baju adat dan budaya masing masing. Selain itu, dua orang anggota mamre GBKP Runggun Tarutung bergabung dengan salah satu organisasi pembauran kebangsaan daerah dimana dalam setiap kegiatan forum ini, kedua anggota mamre tersebut memakai baju seragam mamre GBKP sebagai bentuk promosi budaya karo ke anggota forum yang lain. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh BPMR GBKP Runggun Tarutung dalam melestarikan Bahasa Karo di Tapanuli Utara, antara lain, tetap menyelipkan Bahasa Karo dalam setiap ibadah agar identitas budaya karo di GBKP Tarutung tidak hilang walaupun jemaat GBKP di Tarutung multi-etnik dan tidak semua bisa berbahasa Karo, maka BPMR menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam PA mamre, PA moria, PA permata dan PA Lansia. BPMR Runggun Tarutung melibatkan generasi muda GBKP dalam melestarikan Bahasa Karo dengan memberikan kursus informal kepada anak KA/KR melalui kegiatan ibadah setiap minggunya. Selain itu, guru sekolah minggu juga memberi pemahaman tentang tari-tarian karo sehingga hampir di setiap event

termasuk natal anak muda di berikan kesempatan belajar menari karo, dan diberikan apresiasi berupa “uang jajan” agar mendorong mereka melestarikan budaya karo dan tidak malu menjadi bagian dari GBKP.

Kata Kunci: Kepemimpinan, BPMR, GBKP, Kebudayaan Karo.

Pendahuluan

Kepemimpinan dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, sehingga tidak semua orang bisa menjadi seorang pemimpin. Hanya orang-orang yang memiliki sifat istimewa yang dipandang sebagai syarat keberhasilan seorang pemimpin banyak dicari. Kepemimpinan dipandang sebagai suatu fungsi, bukan sebagai kedudukan atau pembawaan pribadi seseorang. Kepemimpinan sangat berperan dalam kelompok atau organisasi yang memiliki tujuan bersama. Fungsi utama seorang pemimpin adalah membantu kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja lebih efisien dalam perannya sebagai pelatih dan koordinator kelompoknya.

Meskipun menurut teori ada orang – orang tertentu yang dilahirkan dengan kharisma sebagai pemimpin, tetapi bukan berarti kepemimpinan tidak bisa dipelajari. Kepemimpinan dapat dipelajari, karena menyangkut keterampilan, pengetahuan dan kecakapan khususnya ketika mengambil sebuah keputusan. Menurut Robert P. Neuschel, Kepemimpinan adalah keterampilan yang membutuhkan kapasitas, dedikasi dan pengalaman . Dipahami bahwa kepemimpinan menyangkut sikap hidup, tindakan, perbuatan, ucapan, perilaku yang membutuhkan komitmen dan kesediaan untuk terus belajar dan berproses.

Kepemimpinan merupakan serangkaian cara seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengajak, meyakinkan, mengatur, dan memberdayakan kelompok orang yang dipimpin untuk memahami, menyikapi dan memiliki visi dan misi bersama sehingga seluruh jajaran digerakkan untuk ikut serta memberikan yang terbaik bagi terwujudnya visi dan misi bersama atas dasar falsafah dan sistem nilai yang dianut . Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa mempengaruhi orang lain, merupakan kata kunci dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah orang yang mengenal jalan, yang dapat terus maju dan yang dapat menarik orang lain mengikuti dia.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin memiliki posisi yang strategis dan mampu mempengaruhi orang lain dalam menentukan arah dan kebijakan dalam sebuah organisasi atau kelompok. Memengaruhi, mengajak, mendorong, mengatur dan memberdayakan, akhirnya sangat ditentukan oleh pribadi sang pemimpin. Keterampilan dan teknik memengaruhi orang lain memang diperlukan tetapi keterampilan dan teknik saja tidak cukup. Tidak gampang membuat seseorang untuk mengikuti kehendak orang lain, baik pasif maupun aktif, kalau sekedar mengandalkan teknik. Diperlukan kekuatan khusus yang membuat orang lain suka ikut dan berperan. Seorang pemimpin diikuti, bukan karena terpaksa atau terbujuk, melainkan karena sukarela, karena percaya kepada pemimpin. Dwight Eisenhower, (Presiden ke-34 Amerika Serikat) mengatakan “Kepemimpinan adalah seni membuat orang melakukan sesuatu dengan cara-cara yang kita lakukan, tetapi dengan penuh kerelaan” . Seorang pemimpin juga berperan sebagai sebagai pembimbing, penuntun, pengarah dan penggerak. Pemimpin harus memiliki komunikasi yang baik dan mampu menciptakan hubungan baik dengan orang-orang yang dipimpinnya. Komunikasi yang efektif berdampak pada kepemimpinan yang efektif.

Di dalam gereja, Allah sendirilah yang menjadi pusat semua pemimpin. Kuasa dan

otoritas mutlak dalam gereja adalah Allah. Secara mutlak, Allah adalah otoritas tunggal dalam gereja. Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada -Nya (Matius 28:18). Dengan kata lain, semua pemimpin tidak boleh mengandalkan kekuatannya sendiri melainkan mengandalkan kuasa atau otoritas dari Allah untuk bekerja melalui mereka. Allah sendiri yang memilih semua pemimpin dalam gereja menjadi pelayan untuk membangun persekutuan jemaat. Oleh karena itu para pemimpin harus memimpin dengan rendah hati seperti hamba yang melayani (Markus 10:43-44). Para pemimpin dalam gereja disebut sebagai pelayan karena tugas pokok mereka adalah memfasilitasi warga gereja untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Oleh karena itu mereka harus menyadari bahwa mereka bukan penguasa dalam gereja melainkan pelayan yang lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, moderator, dan koordinator dalam pengelolaan organisasi gereja. Itu berarti tidak ada struktur kepemimpinan yang bersifat hierarki melainkan representatif.

Jabatan di dalam suatu organisasi gereja dibedakan berdasarkan fungsi bukan kekuasaan. Dengan kata lain, struktur kepemimpinan gereja juga bukanlah struktur kekuasaan melainkan struktur fungsional. Ini artinya, pendeta tidak lebih tinggi dari penatua, penatua tidak lebih tinggi dari diaken, bahkan tidak lebih tinggi dari pada warga jemaat. Itu sebabnya pelayan-pelayan gereja disebut majelis (council) yang berarti bersama-sama melayani atau komunitas pelayan-pelayan.

Di dalam Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sendiri kepemimpinan gerejawi dilaksanakan dalam wadah Lembaga kepemimpinan yang disebut sebagai majelis dimana lembaga tersebut bersifat kolektif-kolegial. Artinya, pemimpin GBKP melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan dalam mengeluarkan keputusan atau kebijakan melalui mekanisme yang di tempuh, musyawarah untuk mencapai mufakat atau pemungutan suara, dengan mengedepankan semangat kebersamaan. Hal ini erat kaitannya dengan kebudayaan karo yaitu *runggu*, suatu kegiatan musyawarah di budaya Batak Karo yang dilakukan dalam suasana dan semangat kekeluargaan dengan dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan untuk merumuskan kesepakatan demi kepentingan bersama.

Lembaga kepemimpinan di GBKP dibagi ke dalam tiga tingkatan, dimulai dari Runggun, Klasis dan yang terbesar yaitu Sinode. Runggun dipimpin oleh majelis *runggun*. Majelis terdiri dari semua pelayan khusus yaitu Pendeta, Ketua dan Diaken yang bertugas untuk memperlengkapi seluruh warga GBKP agar mereka dapat melaksanakan misi GBKP. Untuk melaksanakan tugas kepemimpinan harian Majelis *runggun*, majelis *runggun* memilih dan mengangkat BPRM yang terdiri dari unsur-unsur ketua, sekretaris, dan bendahara yang bertanggung jawab kepada Majelis *Runggun*. Dalam hal ini, ketua BPRM tidaklah harus seorang pendeta yang ditugaskan untuk melayani di *Runggun* tersebut.

Dalam misi GBKP sebenarnya tidak ada disebutkan secara eksplisit mengenai pelestarian kebudayaan Karo, tetapi sidang sinode GBKP sendiri menerima kebudayaan Karo sepanjang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini terlihat dari pemakaian "gendang tradisional Karo" dalam pesta gereja di luar kebaktian resmi dan munculnya Prakarsa-prakarsa memasukkan unsur melodi Karo dalam nyanyian gereja. Demikian juga perwujudan "marga silima, tutur si waluh, rakut si telu" dalam tatanan masyarakat Batak Karo sebagai aturan sosial masyarakat Karo. GBKP berperan besar dalam memberikan pencerahan kepada warganya untuk menjadi pegangan mereka.

Dalam memahami Budaya etnis Karo, perlu dipahami istilah Sangkep Nggeluh. Sangkep Nggeluh adalah keutuhan hidup seseorang yang menyangkut unsur-unsur dalam adat istiadat yang mengatur masyarakat Karo. Didalam Sangkep Nggeluh ada beberapa unsur yang menentukan yaitu ; Marga Silima, Tutur Siwaluh, perkade-Kaden Sepuluh Dua

Tambah Sada dan Rakut Sitelu . Merga Silima merupakan identitas orang Karo yang diambil dari Merga ayah atau disebut klan. Merga dipakai sebagai nama belakang laki-laki dan beru sebagai nama belakang perempuan. Merga dan beru tersebut diwarisi secara turun-temurun berdasarkan patrilineal (garis keturunan berdasarkan ayah), dengan tidak mengabaikan garis keturunan ibu yang disebut bere-bere. Masyarakat etnis Karo mempunyai lima induk merga (klan) yaitu: Tarigan, Ginting, Perangin-angin, Karo-karo dan Sembiring. Kelima Merga dan beru tersebut menjadi identitas masyarakat etnis karo dalam kehidupan bersosial dan berbudaya. Merga dan beru pada masyarakat Karo menjadi sangat penting karena akan dipakai menjadi identitas untuk melakukan proses ertutur. Ertutur adalah proses untuk perkenalan atau mengenalkan seseorang untuk menentukan hubungan dalam tingkat kekerabatan pada masyarakat Karo dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan menanyakan apa merga (garis keturunan berdasarkan ayah) dan bere-bere (garis keturunan berdasarkan ibu).

Masyarakat Karo mengenal delapan tutur yaitu : Sembuyak, Senina, Senina Sipemerren, Senina Siparibanen, Anak beru, Anak Beru Menteri, Kalimbubu, dan Puang Kalimbubu. Kedelapan tutur ini disebut Tutur Siwaluh. Rakut Sitelu adalah sistem kekerabatan yang mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu Kalimbubu, Sukut, dan Anak Beru. Rakut adalah ikatan, si adalah kata penghubung yang, sedangkan Telu adalah Tiga (Darwin Prinst, 2006). Jadi Rakut Sitelu adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.

Di Tapanuli Utara, Sumatera Utara hanya terdapat satu GBKP yang secara aktif melayani warganya setiap minggunya yaitu GBKP Runggun Tarutung. Suku yang paling mendominasi di daerah tersebut adalah Batak Toba. Selain itu, ada juga beberapa etnis lain yang mendiami daerah tersebut seperti Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pakpak. Ada pula sebagian kecil orang Jawa, Minangkabau dan Tionghoa. Sebagai etnis minoritas masyarakat Batak Karo diharapkan dapat melestarikan kebudayaannya. Dalam hal ini GBKP merupakan satu satunya organisasi Batak Karo yang dapat dijadikan wadah untuk dapat melestarikan kebudayaan karo baik dari kegiatan ibadah maupun luar ibadah. Oleh karena itu, BPMR sebagai pimpinan tertinggi GBKP di Runggun Tarutung memiliki peran yang sangat besar dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat Karo sekaligus melestarikan kebudayaan Batak Karo di Tapanuli Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan Peta Jalan Penelitian dan Tema Penelitian Prodi Kepemimpinan Kristen tahun 2023 yaitu: "Kepemimpinan dan Budaya", peneliti akan mengkaji hubungan antara peranan Pimpinan GBKP dan kebudayaan Batak Karo. Secara spesifik, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengambil judul penelitian yaitu: "Peranan Kepemimpinan Badan Pengurus Majelis Runggun GBKP Runggun Tarutung dalam Melestarikan Budaya Etnis Karo di Tapanuli Utara"

Metode Penelitian

Topik pada penelitian ini adalah kepemimpinan dan budaya, secara spesifik peranan kepemimpinan Gereja Batak Karo Protestan dalam pelestarian kebudayaan Karo di Tapanuli utara. Untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan dalam bab I, maka jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Jenis

penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya.

Menurut Bogdan serta Taylor dalam Moleong (2010), metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang, menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode peneliti kualitatif yaitu tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi fokus pada penelitian ini dan kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Hasil Dan Pembahasan

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sendiri merupakan gereja kesukuan yang berdiri di Tanah Karo, Sumatera Utara dan melayani mayoritas masyarakat suku Karo. Pelayanan GBKP berbasis pada masyarakat Karo yang memiliki ikatan sosial dan kekeluargaan yang kuat dan menyadari bahwa kedatangan Injil pada masyarakat Karo membutuhkan sesuatu perbuatan kasih oleh gereja yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat suku Karo tersebut.

Dalam sejarahnya, GBKP mengalami perkembangan yang pesat dari pembentukannya di tahun 1941 ditandai dengan Penahbisan pertama dua orang pendeta Karo dan lahirnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang sebelumnya disebut dengan Gereja Zending. Kemudian pada tahun 1950 sampai 1960 GBKP mengalami pembangunan kembali ditandai dengan banyaknya pemuda pemudi karo yang berperan aktif dalam pengabaran injil kepada orang tua. Sebuah bukti nyatanya adalah pembaptisan satu Batalion TNI-AD dari suku Karo pada tahun 1953. Pelayanan terhadap warga GBKP terus dibenahi, misalnya pembentukan organisasi kaum ibu dan pemuda gereja, demikian juga hubungan dengan lembaga-lembaga gereja di luar negeri. Kerjasama dengan gereja-gereja di Indonesia diwujudkan melalui keikutsertaan GBKP dalam pembentukan DGI tahun 1950 dan kerjasama oikumenis lainnya.

Lalu pada tahun 1965 terjadi perkembangan pesat dalam kuantitas anggota GBKP yang pada waktu tersebut telah mencapai jumlah anggota ± 75.000 orang, sedangkan 15 tahun sebelumnya hanya berjumlah 5000 orang. Dua peristiwa penting terkait hal ini antara lain peringatan jubileum 75 tahun GBKP di Medan. Peringatan jubileum tersebut menghasilkan beberapa terobosan baru, antara lain, spontanitas dari jemaat-jemaat GBKP untuk menerima musik dan gendang tradisional karo digunakan di luar kebaktian gereja, dan munculnya tekat dari tokoh-tokoh awam GBKP, yang dengan kesadaran sendiri menyatakan keinginannya untuk berbuat sesuatu bagi kemajuan gereja. Mereka menggalakkan perkabaran Injil dengan mengunjungi keluarga mereka, khususnya di desa-desa.

Pada tahun 1972, anggota GBKP mencapai 100.000 orang dari keseluruhan orang Karo sebanyak 445.000 jiwa, yang 5% diantaranya beragama Islam, 13% anggota gereja lain dan selebihnya masih menganut agama perbegu (penyembah berhala). Pada masa ini GBKP juga mulai memberikan perhatian pada bidang pembinaan warga gereja. Di samping pembinaan kedalam dan penginjilan keluar, GBKP mulai memperhatikan dengan lebih serius perihal hubungannya dengan budaya Karo. Hubungan dengan budaya semakin dirasakan manfaatnya, sehingga Moderamen GBKP terdorong untuk mengadakan beberapa seminar adat Karo, antara lain tahun 1980 dan 1983 serta konsultasi teologi tentang budaya Karo

pada tahun 1984. Hal ini menyiratkan bahwa GBKP semakin menyadari eksistensinya di tengah-tengah budaya Karo dan berupaya menggumulkannya secara kontekstual.

Menurut data statistik GBKP, jumlah anggota pada tahun 1996 ada 250.000 orang dengan 95.000 diantaranya berada di wilayah Kabupaten Karo. Ini berarti sebagian besar warga GBKP berada di luar wilayah Kabupaten Karo, namun mereka tetap menggunakan bahasa dan tata cara Karo. Ini berarti dalam aktivitas pelayanan GBKP, baik menyangkut pemisioneran jemaat ataupun bentuk pelayanan lainnya, unsur budaya Karo tetap merupakan faktor yang dianggap penting.

Menurut data statistik GBKP tahun 2019 tercatat bahwa Gereja Batak Karo Protestan mempunyai 27 klasis, 606 runggun, 913 Gereja, dan sekitar 317.060 jiwa anggota jemaat gereja GBKP yang tersebar di NAD, Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi serta di Simpang Tanjung (perbatasan Indonesia-Malaysia). Untuk memenuhi kebutuhan rohani setiap jemaat maka GBKP dilayani oleh 472 Pendeta dan 12.807 pelayan lainnya seperti pertua - diaken aktif dan pertua - diaken emeritus. Setelah mengalami proses yang panjang, Masyarakat Karo akhirnya menerima kekristenan sehingga pada saat ini GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) sudah banyak tersebar ke seluruh Indonesia, salah satunya di Kabupaten Tapanuli Utara, tepatnya di kecamatan Tarutung. Sebagai satu satunya GBKP di Tapanuli Utara, Runggun Tarutung memiliki tanggung jawab yang besar bukan hanya di penyebaran kekristenan, tetapi juga melestarikan budaya Karo yang melekat di GBKP. BPMR sebagai pimpinan tertinggi di tingkat runggun berperan besar dalam mengarahkan jemaatnya untuk tetap mempertahankan budaya Karo tanpa menyimpang dari ajaran Kristen.

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui observasi langsung di GBKP Runggun Tarutung, wawancara dengan Ketua BPMR dan menghimpun dokumen tata gereja GBKP, para peneliti menemukan pola kepemimpinan yang diterapkan oleh BPMR Runggun Tarutung dalam melestarikan budaya etnis Karo secara umum, dan bahasa Karo secara khusus di Tapanuli Utara. Data tersebut dipaparkan dalam bentuk narasi berikut.

1. Pelestarian Budaya Karo di Tapanuli Utara

Salah satu bukti pelestarian budaya Karo di gereja GBKP secara umum tertuang dalam tata gereja GBKP Bab IV pasal 10 yaitu penggunaan gambar rumah adat Karo dalam logo GBKP yang melambangkan suku Karo dengan adat dan budayanya. Dalam pembukaan tata gereja GBKP pasal 4 juga disebutkan bahwa GBKP hidup dan melayani dalam konteks budaya Karo, antara lain prinsip rungu (musyawarah) dan sihamathamaten (saling menghormati) dalam kekerabatan merga si lima, rakut si telu, tutur siwaluh, perkade-kaden si sepuludua tambah sada (lima marga, tiga ikatan, delapan jenis hubungan, dua belas ditambah satu jenis kekerabatan). Dalam konteks tersebut, GBKP terus menerus melakukan pengumpulan teologis terhadap budaya Karo secara kritis dan dinamis sehingga GBKP dapat menyatakan dirinya sebagai gereja Kristen yang melaksanakan misinya. Selain itu, disebutkan juga pada Tata laksana Bab 1, pasal 1 disebutkan bahwa salah satu indikator umum wujud GBKP yang ideal adalah penghargaan terhadap adat-budaya. Dalam pasal 76 disebutkan juga bahwa kegiatan pelayanan mencakup memanfaatkan seni, budaya, dan adat Karo untuk menunjang kegiatan kegiatan gereja.

Pimpinan tertinggi di GBKP adalah Moderamen yang sistem kepemimpinannya menganut dari bawah ke atas artinya setiap keputusan pimpinan pusat itu harus diawali dengan musyawarah. Salah satu gereja yang ikut melestarikan budaya Karo yaitu GBKP Runggun Tarutung. Ketua BPMR GBKP Runggun Tarutung, Bapak Girsang menyatakan bahwa secara tata gereja mereka tidak pernah menghilangkan unsur-unsur budaya Karo di dalam ibadah gereja selama tidak bertentangan dengan ajaran Kristen sehingga didalam

ibadahnya seperti buku nyanyian dan Alkitab nya harus berbahasa daerah. Hal-hal budaya karo yang berbau mistis seperti perbegu (penyembah berhala) tidak akan diadaptasi ataupun diaplikasikan dalam tata ibadah GBKP.

Dalam wawancara tersebut disebutkan juga bahwa GBKP Runggun Tarutung konsisten dalam melestarikan budaya Karo, terlihat dalam perkumpulan kaum bapak atau mamre mereka memakai kain tradisional Karo atau bekabuluh sebagai pakaian seragam mamre se-GBKP dan dipakai dalam ibadah besar seperti Paskah, Natal, ataupun kegiatan kegiatan di luar ibadah yang memerlukan seragam yang menunjukkan identitas budaya Karo.

GBKP Runggun Tarutung juga aktif dalam melaksanakan perlombaan perlombaan intern GBKP yang bertujuan untuk melestarikan budaya Karo contohnya pertandingan memasang bulang dan tudung yang biasa dipakai di kepala perempuan dan laki-laki. Selain itu, GBKP Runggun Tarutung juga pernah ikut serta memeriahkan ulang tahun Tapanuli Utara dengan mengadakan pameran budaya karo dalam pentas seni, dimana setiap suku menampilkan baju adat dan budaya masing masing. Hal ini sebagai bentuk pelestarian sekaligus promosi budaya karo ke masyarakat Tapanuli Utara. Perlombaan ini juga melibatkan kaum muda, sehingga ada perpindahan estafet pelestarian budaya Karo dari generasi tua ke generasi Muda. Selain itu, GBKP Runggun Tarutung juga aktif dalam mempromosikan kegiatan kegiatannya di sosial media, sehingga masyarakat luas mendapatkan informasi mengenai budaya Karo melalui postingan yang dibagi oleh BPMR Tarutung.

GBKP Runggun Tarutung juga aktif dalam perkumpulan merga silima yang beranggotakan masyarakat suku karo dari lima marga utama yaitu Karo-karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, Perangin-angin, dan sub marga nya. Perkumpulan ini selalu mengadakan kegiatan kegiatan budaya yang mendukung terciptanya solidaritas dan kekeluargaan antar anggota merga, dan berpartisipasi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Karo.

Selain itu, dua orang anggota mamre GBKP Runggun Tarutung bergabung dengan salah satu organisasi pembauran kebangsaan daerah sesuai dengan Peraturan Menteri dalam negeri nomor 34 tahun 2006. Forum ini memiliki anggota dari berbagai suku di Tapanuli Utara, salah satunya dari suku Karo. Salah satu tugas forum ini adalah menyelenggarakan forum dialog dengan pimpinan organisasi pembauran kebangsaan, pemuka adat, suku, dan masyarakat. Dalam setiap kegiatan forum ini, kedua anggota mamre tersebut memakai baju seragam mamre GBKP sebagai bentuk promosi budaya karo ke anggota forum yang lain. Hal ini tentunya berdampak positif dalam pelestarian budaya karo di Tapanuli Utara melalui Forum Pembauran Kebangsaan.

2. Sikap Berbahasa Karo Jemaat GBKP Runggun Tarutung

Dalam tata gereja GBKP pasal 22 tentang penyelenggaraan kebaktian, sudah jelas disebutkan bahwa Bahasa yang dipakai dalam kebaktian adalah Bahasa Karo, Bahasa Indonesia dan Bahasa lainnya sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Sejalan dengan aturan tersebut, GBKP runggun Tarutung membagi penggunaan bahasa dalam ibadah minggu, yaitu minggu pertama, kedua, dan keempat menggunakan Bahasa Karo, sedangkan khusus minggu ketiga menggunakan Bahasa Indonesia.

Karena jumlah masyarakat Karo yang sangat sedikit di Tapanuli Utara membuat warga jemaat GBKP runggun bukan hanya dari suku Karo, tetapi juga suku Batak Toba, Simalungun, bahkan Jawa. Hal ini menyebabkan BPMR GBKP runggun Tarutung membuat kebijakan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan ibadah persekutuan diluar ibadah minggu. Tetapi hal ini tidak menghilangkan penggunaan Bahasa karo, karena buku

renungan setiap persekutuan baik mamre, moria, maupun permata masih berbahasa Karo. Hal ini membuat jemaat yang bukan penutur Bahasa Karo bisa mengenal dan mempelajari Bahasa Karo.

Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdikari dalam kehidupan. Bahasa daerah juga memuat kearifan suatu masyarakat. Sama halnya dengan bahasa Karo yang mengandung nilai-nilai kebudayaan dan menjadi cerminan masyarakatnya harus tetap dilestarikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan modern telah menggerus eksistensi bahasa Karo. Ditambah dengan sedikitnya jumlah penutur bahasa Karo di Tapanuli Utara membuat eksistensi bahasa Karo semakin menurun. Oleh karena itu perlu adanya upaya pemertahanan bahasa yang menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi tersebut. Dalam hal ini GBKP Runggun Tarutung sebagai badan perkumpulan orang karo terbesar di Tapanuli Utara mengambil andil sangat besar dalam pemertahanan bahasa Karo di daerah tersebut.

Jemaat GBKP Runggun Tarutung terdiri dari masyarakat multietnik, yaitu batak Karo, batak Toba, Simalungun, dan Jawa. Hal ini membuat kegiatan komunikasi dalam lingkungan gereja menggunakan bahasa Indonesia. Tapi hal ini tidak menyurutkan niat jemaat GBKP Runggun Tarutung untuk belajar bahasa Karo. Ada beberapa sikap positif dalam bahasa yang dimiliki oleh jemaat GBKP Runggun Tarutung, antara lain:

Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong warga jemaat GBKP Runggun Tarutung mempertahankan bahasanya. Hal ini terlihat dari sikap berbahasa yang dimiliki oleh jemaat, contohnya tetap menggunakan buku pedoman ibadah berbahasa Karo, menyanyikan pujian dari Kitab Ende Enden, dan berdoa dalam bahasa karo.

Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong warga jemaat mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat contohnya menggunakan sapaan "mejuah juah" ketika bertemu satu dengan yang lain, dan tetap menggunakan sapaan tersebut ketika menyambut tamu dari luar GBKP.

Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong jemaat menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Contoh nyatanya ialah menggunakan kata "kam" sebagai pengganti "kau" atau "kamu", dan tidak menggunakan kata "kena" atau "kalian" untuk orang yang lebih tua karena terkesan jauh lebih sopan. Selain itu, setiap anggota selalu ertutur sebelum berkomunikasi lebih lanjut dengan orang baru untuk memosisikan diri dan menentukan penggunaan bahasa Karo yang tepat.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh BPMR GBKP Runggun Tarutung dalam melestarikan Bahasa Karo di Tapanuli Utara, antara lain:

Yang unik di gereja GBKP adalah baik tata ibadah, buku nyanyian, buku persekutuan (moria, mamre, permata, lansia), bahkan Badan Pengurus Majelis Klasis (BPMK) ditetapkan oleh majelis Sinode atau moderamen. Dalam hal ini, majelis sinode menetapkan Bahasa karo digunakan sebagai Bahasa utama dalam kegiatan peribadatan di GBKP. BPMR GBKP Runggun Tarutung sebagai perpanjangan tangan Majelis Sinode harus melaksanakan tugas sesuai dengan ketetapan moderamen. Tetapi karena jemaat GBKP di Tarutung multietnik dan tidak semua bisa berbahasa Karo, maka BPMR menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam PA mamre, PA moria, PA permata dan PA Lansia, tetapi tetap menyelipkan Bahasa Karo dalam setiap ibadah agar identitas budaya karo di GBKP Tarutung tidak hilang.

BPMR Runggu Tarutung melibatkan generasi muda GBKP dalam melestarikan Bahasa Karo dengan memberikan kursus informal kepada anak KA/KR melalui kegiatan ibadah setiap minggunya. Guru sekolah minggu mengajarkan lagu pujian berbahasa karo, dan mengajarkan cara ertutur kepada anak KA/KR agar mereka mengenal Bahasa dan kebudayaan Karo sejak dini. Selain itu, guru sekolah minggu juga memberi pemahaman tentang tari-tarian karo sehingga hampir di setiap event termasuk natal anak muda di berikan kesempatan belajar menari karo, dan diberikan apresiasi berupa “uang jajan” agar mendorong mereka melestarikan budaya karo dan tidak malu menjadi bagian dari GBKP.

3. Kendala BPMR GBKP Tarutung dalam melestarikan Budaya Karo

Ketua BPMR GBKP Tarutung menyatakan bahwa jemaat GBKP tetap ikut mengambil bagian dalam melestarikan budaya karo sekecil apa pun. Namun upaya tersebut tidaklah berjalan mulus dan pastinya menghadapi beberapa kendala. Kendala utama yang dihadapi oleh BPMR GBKP Tarutung adalah perbedaan suku, dimana jemaat GBKP tarutung bukan berasal dari suku Karo saja, tetapi dari berbagai suku seperti Batak Toba, Simalungun, dan Jawa. Terdapat beberapa perkawinan campur di lingkungan GBKP Tarutung, contohnya ada salah satu keluarga yang suaminya marga Ambarita istrinya Br Lubangaol pindahan dari Katolik dan menjadi jemaat GBKP Runggu Tarutung yang secara budaya tidak ada hubungannya dengan Karo. Tetapi karena mereka memilih menjadi jemaat GBKP, jadi mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya dan Bahasa Karo. Disinilah sering terjadi benturan karena budaya batak toba dan karo jauh berbeda, misalnya pesta perkawinan; orang karo tidak ada parjabbaro dan ulos yang ada hanya kain panjang. Narasumber memberi contoh, suku batak Toba kalau ada yang pesta menikah, kita yang dari pihak perempuan harus memberikan amplop kepada togu-togu ro sedangkan orang karo tidak ada budaya seperti itu. Contoh lain adalah dalam pesta pernikahan Batak Toba hula-hula hanya memberi berkat lewat ulos tetapi mereka difasilitasi banyak hal artinya hula-hula tak pernah rugi. Berbeda juga dengan budaya karo yang wajib memberi Pertaka/taken list, adat batak hanya membawa boras dalam tandong orang yang membuat pesta hanya menerima saja, tidak memiliki tanggung jawab. Perbedaan-perbedaan inilah yang membuat pembauran budaya Karo di jemaat multietnik menjadi sulit, karena jikalau ada anak warga jemaat yang ingin menikah dan pada saat dia mengundang budaya mana yang ingin di pakai. Oleh karena itu, untuk menjembatani hal ini ada BPMR yang berperan di sana. Tetapi untuk semuanya itu harus di lakukan berdasarkan Firman Tuhan pada saat apa harus lakukan itu. Semuanya harus berdasarkan kasih sehingga tidak ada perpecahan antar sesama jemaat.

Kesimpulan

Keberadaan Gereja Batak Karo Protestan tidak dapat dipungkiri memiliki peran yang besar dalam melestarikan budaya Karo, terutama di lingkungan gereja karena atribut "Karo" yang melekat di namanya. Hal ini terlihat dari penggunaan gambar rumah ada Karo dalam logo GBKP, puji pujian berbahasa karo, penggunaan instrumen Karo, dan gaya kepemimpinan Majelis Sinode yang menerapkan rungu atau musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam misi GBKP sebenarnya tidak ada disebutkan secara eksplisit mengenai pelestarian kebudayaan Karo, tetapi sidang sinode GBKP sendiri menerima kebudayaan Karo sepanjang tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Di Tapanuli Utara dimana mayoritas penduduknya bersuku Batak Toba, masyarakat Batak Karo diharapkan dapat melestarikan kebudayaannya sebagai etnis minoritas. Dalam hal ini GBKP merupakan satu satunya organisasi Batak Karo yang

menjadi wadah pelestarian kebudayaan karo baik dari kegiatan ibadah maupun luar ibadah. Oleh karena itu, BPMR sebagai pimpinan tertinggi GBKP di Runggun Tarutung memiliki peran yang sangat besar dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat Karo sekaligus melestarikan kebudayaan Batak Karo di Tapanuli Utara. Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh BPMR GBKP Runggun Tarutung dalam melestarikan budaya Karo di Tapanuli Utara. Sebagai contoh dalam perkumpulan kaum bapak atau mamre mereka memakai kain tradisional Karo atau bekabuluh sebagai pakaian seragam mamre se-GBKP dan dipakai dalam ibadah besar seperti Paskah, Natal, ataupun kegiatan kegiatan di luar ibadah yang memerlukan seragam yang menunjukkan identitas budaya Karo. GBKP Runggun Tarutung juga aktif dalam melaksanakan perlombaan perlombaan intern GBKP yang bertujuan untuk melestarikan budaya Karo contohnya pertandingan memasang bulang dan tudung yang biasa dipakai di kepala perempuan dan laki-laki. GBKP Runggun Tarutung juga pernah ikut serta memeriahkan ulang tahun Tapanuli Utara dengan mengadakan pameran budaya karo dalam pentas seni, dimana setiap suku menampilkan baju adat dan budaya masing masing. Selain itu, dua orang anggota mamre GBKP Runggun Tarutung bergabung dengan salah satu organisasi pembauran kebangsaan daerah dimana dalam setiap kegiatan forum ini, kedua anggota mamre tersebut memakai baju seragam mamre GBKP sebagai bentuk promosi budaya karo ke anggota forum yang lain.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh BPMR GBKP Runggun Tarutung dalam melestarikan Bahasa Karo di Tapanuli Utara, antara lain, tetap menyelipkan Bahasa Karo dalam setiap ibadah agar identitas budaya karo di GBKP Tarutung tidak hilang walaupun jemaat GBKP di Tarutung multietnik dan tidak semua bisa berbahasa Karo, maka BPMR menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam PA mamre, PA moria, PA permata dan PA Lansia. BPMR Runggun Tarutung melibatkan generasi muda GBKP dalam melestarikan Bahasa Karo dengan memberikan kursus informal kepada anak KA/KR melalui kegiatan ibadah setiap minggunya. Selain itu, guru sekolah minggu juga memberi pemahaman tentang tari-tarian karo sehingga hampir di setiap event termasuk natal anak muda di berikan kesempatan belajar menari karo, dan diberikan apresiasi berupa “uang jajan” agar mendorong mereka melestarikan budaya karo dan tidak malu menjadi bagian dari GBKP.

Daftar Pustaka

- Adair, J. (2001). *The Leadership of Jesus and its Legacy Today*. Norwich: Centerbury Press.
- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Gintings, E.P. 2015. *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan*. El' Penampat Gerafindo.
- Hutahaean Wendy:2020 *Teori Kepemimpinan Ahimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)*
- Imam Suprayogo dan Tobroni.2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kolly B.L. Andreas, dkk: 2021. *Kepemimpinan Transformatif: Suatu Tinjauan Teologis Mengenai Kepemimpinan Gereja di Jemaat Tiberias Tingkea'o dalam Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol. 1, No. 1*
- Neuschel, Robert P. 2008. *Pemimpin Yang Melayani*. Jakarta: Akademia.

- Parak, Jonathan. 2001. *Pembelajar dan Pelayan*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Prints, Darwin 2005. *Kamus Karo Indonesia*. Jakarta.
- Sitepu Elisabeth:2019 “Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja“ dalam *Jurnal Pendidikan Religius* Volume 1 nomor 1 Edisi April.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Andreas Bambang. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno Hadi.2000. *Metodologi Research* Jilid II. Yogyakarta: Andi Affset.
- Wendy Hutahaean: 2020 “Pengantar Kepemimpinan“ Ahimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020).